

KINARA KINARI PADA RELIEF CANDI BADUT SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK MALANGAN

Romy Setiawan¹

¹ Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2018
Disetujui Juni 2018
Dipublikasikan Juli 2019

Keywords:
Kinara Kinari, Candi Badut,
motif batik

Abstrak

Batik adalah salah satu bentuk kearifan lokal karya seni asli Indonesia dengan kain sebagai bahan bakunya dan cukup dikenal dunia. Salah satu motif batik yang menarik untuk dikaji adalah relief Kinara Kinari pada Candi Badut yang berorientasi pada cerita tentang ajaran Hindu-Budha. Karakter Kinara-Kinari dalam relief candi adalah representasi sepasang laki-laki dan perempuan yang dalam penggambarannya berkepala manusia dan berbadan burung. Candi Badut dipilih karena merupakan candi tertua di Jawa Timur dan keberadaan relief Kinara Kinari di Jawa Timur hanya satu-satunya ada di Candi Badut. Dalam hal ini peneliti mencoba mengupayakan bagaimana memvisualisasikan karakter Kinara-Kinari ditampilkan dalam bentuk motif batik khas Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penciptaan seni rupa yang meliputi tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Karakter Kinara Kinari pada Candi Badut ini divisualisasikan dalam dua motif batik tanpa mengurangi makna dan filosofinya yang merupakan hasil rekonstruksi sosok Kinara Kinari pada relief Candi Badut menjadi bentuk visual motif batik. Karakter Kinara Kinari menjadi motif utama dalam proses penciptaan motif batik, selain ornamen pendukungnya. Pembuatan desain motif batik berdasarkan relief Kinara Kinari pada Candi Badut ini merupakan salah satu bentuk inovasi yang dilakukan sebagai wujud inkulturasi budaya, sehingga bukan hanya produk hasil jadi batiknya saja yang akan dikenal masyarakat, namun Candi Badut sebagai sumber ide penciptaan motif batik juga akan dikenal lebih luas.

PENDAHULUAN

Salah satu wujud kebudayaan hadir dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk benda (artefak) buatan manusia atau budaya fisik (*material cultur*). Karya seni merupakan manifestasi penting sebagai unsur universal kebudayaan. Indonesia sangat kaya dengan warisan seni-budaya tradisional, termasuk di dalamnya, seni hias (ornamen). Ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Kehadiran ornamen berfungsi utama untuk memperindah benda yang

dihias tersebut. Sebagai karya seni, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Oleh karena itu, seni ornamen memiliki fungsi menghiasi suatu benda atau barang sehingga menjadikan benda atau barang itu tampak lebih atau bernilai indah, berharga, dan bermakna (Supatmo, 2019). Salah satu budaya fisik yang terkait erat dengan seni hias (ornamen) adalah batik. Batik merupakan bentuk kearifan lokal karya seni asli Indonesia dengan kain sebagai bahan bakunya dan cukup dikenal dunia. Sentra

© 2019 Semarang State University. All rights reserved

produksi batik pada umumnya berada di wilayah Jawa yaitu di Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon dan Tuban. Di wilayah Jawa Timur umumnya terdapat beberapa sentra kerajinan batik yang salah satunya di Malang, akan tetapi perkembangannya tidak cukup menggembirakan. Kurang berkembangnya industri kerajinan batik di Malang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah faktor desain yang kurang menarik, teknologi yang digunakan masih didominasi teknologi tradisional, dan kelembagaan pendukung yang belum tertata dengan kuat. Permasalahan desain (motif batik) menjadi fokus penelitian yang dikerjakan, dikarenakan sebagian besar pengrajin batik di Malang masih belum sepenuhnya mampu mengeksplorasi dan merepresentasikan motif karya seninya untuk diangkat menjadi ciri khusus daerah. Oleh sebab itu diperlukan introduksi dan member alternatif desain baru yang lebih mengarah pada kearifan lokal daerah yang bersangkutan, sehingga batik yang dihasilkan bisa diapresiasi masyarakat dengan baik.

Objek karya seni yang berpotensi untuk dieksplorasi menjadi motif batik, salah satunya adalah relief candi. Pahatan relief pada candi sangat unik dan menarik jika kita amati, karena pada dasarnya relief candi dapat dibedakan antara lain: adegan cerita; dan ragam hias, atau bahkan yang tidak mengungkapkan cerita. Sejumlah candi, baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, menampilkan rangkaian panel berisi adegan-adegan cerita dalam pahatan relief, baik candi-candi yang berorientasi keagamaan Hindu maupun Budha. Di antara candi-candi yang berorientasi pada cerita tentang ajaran Hindu-Budha yang menarik adalah adegan karakter non-cerita pohon hayat beserta dua makhluk khayangan yang mengapitnya (Kinara-Kinari) yang hadir pada candi Hindu dan Budha. Relief Kinara Kinari ada di beberapa candi di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Adapun candi-candi yang memiliki ragam hias Kinara-Kinari antara

lain Borobudur, Pawon, Mendut, Sari, Sewu (Budha) dan Prambanan, Asu Sengi, Badut (Hindu). Karakter Kinara-Kinari dalam relief candi adalah representasi sepasang laki-laki dan perempuan yang dalam penggambarannya berkepala manusia dan berbadan burung. Keduanya bertugas menjaga pohon Kalpataru (pohon hayat), sebagai lambang pohon kehidupan dan merupakan simbol pelestarian lingkungan. Sepasang karakter tersebut dikisahkan menjadi penghibur para dewa di *surgaloka* dan pandai memainkan musik, sedangkan dalam tafsirnya Kinara Kinari adalah sebagai lambang keharmonisan dan kesetiaan hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas keberadaan karakter Kinara-Kinari pada relief candi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Candi Badut dipilih karena merupakan candi tertua di Jawa Timur dan keberadaan relief Kinara Kinari di Jawa Timur hanya satu-satunya ada di Candi Badut. Untuk itu maka diperlukan kajian ilmiah untuk dapat menghasilkan visual karakter Kinara-Kinari dalam perwujudan desain motif batik khas Malang yang bersumber dari relief candi tertua di Jawa Timur khususnya Malang. Hasil studi penelitian ini adalah mengidentifikasi ornamen-ornamen yang ada pada karakter Kinara Kinari di Candi Badut Malang untuk dijadikan alternatif desain motif batik di kota Malang sehingga generasi penerus akan lebih mengenal, mencintai, dan mengerti filosofis penciptaan hasil karya seni pada masa dahulu, khususnya tradisi lokal daerahnya sendiri. Hal ini diharapkan dapat memperkaya kasanah kesenirupaian di wilayah Malang Raya.

Penelitian ini diperlukan agar nilai perlambangan yang ada pada setiap ornamen tidak keluar dari makna dan filosofis yang sesuai untuk sebuah visualisasi yang baik dan sesuai dengan pakem serta fungsinya. Penelitian sebelumnya tentang motif batik yang berjudul "Motif Ornamentasi Situs Candi-Candi Peninggalan Kerajaan Singhasari Sebagai Alternatif Penciptaan Motif

Desain Batik Khas Malang” berupaya untuk melestarikan nilai-nilai historis, khususnya ornamentasi seni pada masa kerajaan Singhasari di masa kekinian (Fatmawati, 2014). Hasil dari penelitian tersebut adalah motif ornamentasi pada candi-candi peninggalan Singhasari di Malang yang memberikan alternatif desain motif batik, dan nantinya diaplikasikan menjadi pakem motif batik gaya Malangan. Penelitian ini menjadi referensi untuk mengembangkan desain motif batik yang bersumber dari relief candi.

Batik merupakan ihwal kriya tekstil yang tidak asing bagi orang Indonesia, bahkan sering menjadi simbol bangsa Indonesia. Batik dikenal erat kaitannya dengan kebudayaan etnis Jawa di Indonesia, bahkan semenjak zaman Raden Wijaya (1294-1309) pada masa kerajaan Majapahit. Berdasarkan publikasi batik: *The Impact of Time and Environment* oleh H.Santosa Doellah yang diterbitkan oleh Danar Hadi (Surya: 2009), terdapat setidaknya tiga tahapan proses dalam ornamentasi batik, yaitu: (1) *Klowongan*, yang merupakan proses penggambaran dan pembentukan elemen-elemen dasar desain batik secara umum; (2) *Isen-isen*, yaitu proses pengisian bagian-bagian dari ornamen dari pola isen yang ditentukan. Terdapat beberapa pola yang biasa digunakan secara tradisional seperti motif *cecek*, *sawut*, *cecek sawut*, *sisik melik*; (3) Ornamentasi harmoni, yaitu penempatan berbagai latar belakang dari desain secara keseluruhan sehingga menunjukkan harmonisasi secara umum. Pola yang digunakan biasanya adalah pola *ukel*, *galar*, *gringsing*, atau beberapa pengaturan yang menunjukkan modifikasi tertentu dari pola *isen*, misalnya *sekar sedhah*, *rembyang*, *sekar pacar*.

Ilmu tentang tanda dalam karya seni termasuk dalam lingkup semiotik. Semiotik menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan tanda (Pradopo, 2001: 67). Simbol termasuk ke dalam tanda yang akan disampaikan pada

pemvisualan karya seni. Simbol dibedakan dua macam, yaitu simbol prentasional dan simbol deskursif (Langer dalam Sudikan, 1996: 90). Simbol presentasional adalah simbol yang pemahamannya dalam membaca tanda yang disampaikan tidak membutuhkan keintelektkan, simbol tersebut menghadirkan apa yang dikandungnya dengan spontan. Simbol diskursif adalah simbol yang pemahamannya diperlukan intelektualitas, yang disampaikan oleh simbol harus dipahami dan dianalisis sehingga pemaknaan simbol dapat tersampaikan dengan baik. Tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan, petanda dan penanda. Tanda adalah arbriter, khas dan sistematis (Saussure dalam Pradopo, 2001: 68).

Dalam penyampaian motif batik, simbol dan tanda menjadi kunci untuk menyampaikan ide dan gagasan sehingga konsep yang dikemukakan dapat diterima oleh penikmat seni (pemakai) dengan baik. Begitu pula dalam penciptaan motif batik dengan tema Kinara Kinari ini, visualisasi karakter ini menjadi kunci utama dalam proses penciptaan motif batik.

METODE

Metode penelitian dalam penciptaan karya desain motif batik adalah menggunakan metode penciptaan Alma Hawkins. Metode penciptaan yang dikemukakan oleh Hawkins tersebut sebenarnya metode penciptaan tari, namun bisa diterapkan pada penciptaan karya seni rupa. Jika Hawkins menyebutkan bahwa penciptaan sebuah karya tari yang baik melewati tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, maka pada penciptaan karya seni rupa kegiatan improvisasi diganti dengan perancangan. Metode ini digunakan dalam penciptaan seni dikarenakan secara implisit seorang kreator/ seniman dalam mencipta karya pada dasarnya juga melakukan kegiatan penelitian. Berikut penjelasan tahap-tahap tersebut antara lain:

(1) Pada tahap eksplorasi yang dilakukan adalah *brainstorming* dan pengamatan materi (baik teknik maupun non-teknis) tentang Kinara Kinari. Proses eksplorasi digunakan untuk menggali konsep dan bentuk awal desain motif batik. (a) Eksplorasi konsep dilakukan dengan menggali informasi mengenai sejarah dan filosofi relief Kinara Kinari. Eksplorasi konsep dilakukan dengan menggali data secara artefaktual (visual Kinara Kinari pada relief Candi Badut) berupa informasi mengenai bentuk, dan amanat atau pesan dari relief Kinara Kinari dan tekstual yang berupa naskah referensi maupun informasi (wawancara) yang mendukung mengenai relief Kinara Kinari. (b) Eksplorasi bentuk dilakukan dengan membuat banyak alternatif sketsa sederhana secara manual terhadap obyek yang diteliti untuk memperoleh desain kasar yang selanjutnya dapat dianalisis secara visual. Identifikasi visual relief Kinara Kinari didapatkan melalui observasi langsung dengan pendokumentasian artefaknya.

(2) Pada tahap perancangan ini memvisualisasikan hasil analisa data ke dalam sketsa-sketsa alternatif, untuk kemudian ditentukan sketsa terpilih yang akan diwujudkan menjadi desain motif batik.

(3) Pada tahap perwujudan, sketsa manual terpilih akan dilanjutkan pada proses digital untuk menyesuaikan dan menyempurnakan bentuk desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

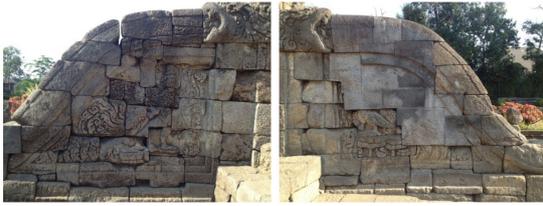
Karakter Kinara Kinari pada Candi Badut

Candi Badut secara administratif masuk wilayah Desa Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang. Namun secara pemetaan wilayah, Candi Badut berada dalam kawasan wilayah Desa Karang Widoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Adapun secara geografis Candi Badut berada di lempengan lereng Timur Gunung Kawi. Di sebelah barat sungai Metro yang membelah Desa Karang Besuki dari arah utara Selatan. Candi Badut terletak pada ketinggian 507,96 meter di atas permukaan laut.

Candi Badut merupakan candi tertua di Jawa Timur. Candi ini berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi agama Hindu Siwa. Candi ini merupakan peninggalan Kerajaan Kanjuruhan. Candi Badut dibangun pada tahun 760 M abad 8 oleh Raja ke dua yaitu Raja Gajayana dari Kerajaan Kanjuruhan. Penamaan Candi Badut sendiri menurut sejarah diberikan oleh orang Belanda yang bernama Dr. Brandes dan Dr.V.D.K. Bosch dikaitkan dengan nama Liswa yang tertulis pada baris ke dua prasasti Dnoyo. Liswa sendiri merupakan nama lain dari Raja Gajayana. Dalam kamus Bahasa Sansekerta kata "liswa" berarti anak *kemidi* (tukang tari) yang dalam bahasa Jawa disebut badut.

Candi Badut ini dulunya merupakan candi yang sudah jadi, namun diperkirakan karena faktor alam (gempa) dan faktor manusia (perang) sehingga candi ini hancur, tertimbun dan kemudian ditemukan oleh Belanda. Batu-batu yang terdapat pada candi sekarang ini tidak seluruhnya asli, ada beberapa batu yang diganti dengan batu pengganti karena batu aslinya tidak ditemukan. Bangunan candinya terbuat dari batu andesit dengan pola pasang tidak beraturan/acak. Candi Badut sesuai dengan strukturnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, badan, dan puncak.

Pada Candi Badut hanya terdapat beberapa relief. Kaki candi polos tanpa pelipit maupun ornamen. Pada sisi Barat terdapat tangga dengan delapan anak tangga. Tangga menuju selasar di kaki candi terletak di sisi barat, tepat di hadapan pintu masuk ke ruang utama di tubuh candi. Pada bagian luar dinding pengapit tangga terdapat ukiran yang sudah tidak utuh lagi, namun masih terlihat adanya pola sulur-sulur yang mengelilingi sosok perempuan yang sedang meniup seruling yang bisa diidentifikasi adalah sosok Kinari, akan tetapi pada sisi sebaliknya harusnya ada sosok relief pasangannya adalah Kinara yang ternyata sudah rusak. Jadi kanan dan kiri pipi tangga terdapat relief Kinara Kinari, yang selalu digambarkan berpasangan.



Gambar 1 Relief Kinara Kinari pada Tangga Candi Badut

Karakter Kinara Kinari pada pipi tangga Candi Badut menjadi unik karena penggambarannya berbeda dengan candi-candi yang lain bahkan dengan bagian badan Candi Badut sendiri. Perbedaan tersebut sangat tampak jelas; 1) penempatan Kinara Kinari yang tidak terdapat pada satu panel dan terpisah; 2) tidak ada objek yang diapit Kinara Kinari; 3) Kinara Kinari digambarkan tampak samping dan datar sehingga identifikasi bentuk lebih jelas, tidak seperti pada candi-candi di Jawa Tengah yang reliefnya lebih bervolume (tampak $\frac{3}{4}$ dari arah depan).



Gambar 2 Relief Kinara Kinari pada Badan Candi Badut

Selain pada pipi tangga, relief Kinara Kinari pada Candi Badut juga ditemukan pada bagian badan kanan dan kiri Candi Badut. Pada bagian kanan Candi Badut terdapat ukiran yang sudah tidak utuh lagi, namun masih terlihat Kinara Kinari. Kinara Kinari divisualisasikan berhadapan-hadapan disamping relief pohon hayat. Begitupun juga pada bagian kiri badan Candi Badut. Namun letak relief pada bagian badan Candi yang cukup tinggi, menjadi sedikit kendala untuk melihat relief lebih dekat.



Gambar 3. Relief Kinara Kinari pada Candi Badut (kiri) dan Relief Kinara Kinari pada Candi Prambanan dan Mendut (kanan)

Pohon hayat beserta dua makhluk khayangan yang mengapitnya (Kinara-Kinari) hadir pada candi Hindu dan Budha. Relief Kinara Kinari dan pohon hayat ada di beberapa candi di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Kinara Kinari divisualisasikan selalu bersama pohon hayat. Penggambaran karakter Kinara Kinari pada Candi Badut dengan beberapa Candi di Jawa Tengah terdapat sedikit perbedaan yaitu pada objek utama yang diapit Kinara Kinari. Pada candi di Jawa Tengah pada umumnya yang diapit adalah pohon hayat (*kalpataru*), sedangkan pada Candi Badut adalah bentuk gapuran yang kemungkinan adalah representasi khayangan. Hal tersebut menjadi ciri khas penggambaran pada Candi Badut, walaupun tujuan penggambarannya sama yaitu sepasang makhluk penjaga khayangan.

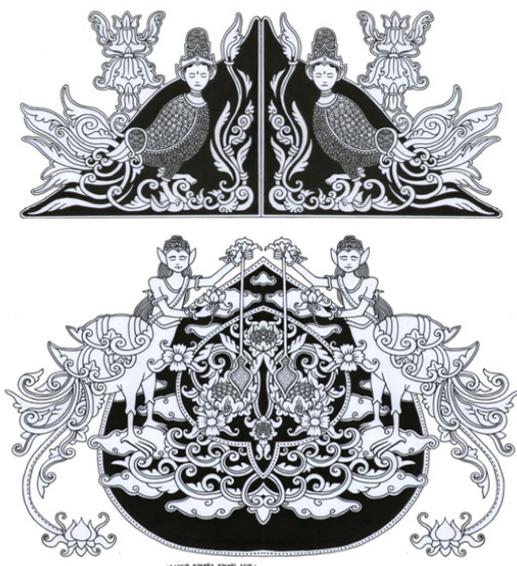
Kinara Kinari dalam mitos Hindu-Budha adalah makhluk khayangan berwujud burung berkepala manusia, penjaga pohon perdamaian *kalpataru*. Dalam kehidupan di kahyangan, mereka bertugas sebagai penjaga *kalpataru* juga sebagai seniman-seniman kahyangan yang memberikan pertunjukan-pertunjukan kesenian di istana khayangan. Sejumlah sumber menyebut Kinara Kinari bertugas menjaga pohon *kalpataru*, sebagai lambang pohon kehidupan dan simbol pelestarian lingkungan. Sepasang sosok itu, juga dikisahkan menjadi penghibur dewa di surgaloka. Dari beberapa sumber dapat disimpulkan Kinara Kinari merupakan lambang cinta abadi yang selalu digambarkan berpasangan dan tidak pernah terpisah.

Desain Motif Batik Kinara Kinari

Rancangan motif batik ini dihasilkan

dari pengamatan atas obyek melalui beberapa tahap, termasuk merekonstruksi karakter Kinara Kinari. Proses pengamatan ini dilakukan langsung, dengan pemotretan relief Kinara Kinari, untuk mendapatkan bentuk yang diaplikasikan pada motif batik Malangan. Pada proses penciptaan, dilakukan berbagai tahap yang meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

Eksplorasi konsep dilakukan dengan menggali informasi tentang filosofi Kinara Kinari. Eksplorasi bentuk dilakukan dengan membuat sketsa manual. Dalam motif batik, simbol dan tanda menjadi kunci untuk menyampaikan ide dan gagasan. Begitu pula dalam penciptaan motif batik bertema Kinara Kinari ini, visualisasi karakter menjadi kunci utama dalam proses penciptaannya. Selain itu motif batik juga didukung ornamen yang direkonstruksi dari Candi Badut. Berdasarkan pengamatan dan rekonstruksi, Kinara Kinari sebagai simbol cinta abadi, menjadi acuan gambaran yang diaplikasikan menjadi motif batik. Pengambilan karakter berdasarkan bentuk dan ornamen khas, paling menonjol, dan merepresentasikan Kinara Kinari.



Gambar 4. Motif Kinara Kinari hasil stilisasi bentuk dan ornamen relief Candi Badut

Berdasarkan gambar di atas, terdapat dua desain alternatif motif batik berdasarkan karakter Kinara Kinari Candi Badut. Kinara Kinari merupakan lambang cinta abadi yang selalu digambarkan berpasangan dan tidak pernah terpisah. Pada Candi Badut Kinara Kinari divisualisasikan berhadapan disamping relief pohon hayat, seperti pada tangga candi dan bagian kiri badan. Oleh karena itu, motif batik berdasarkan relief Kinara Kinari ini juga didesain berpasangan yang mempunyai makna dan filosofi sesuai dan relevan untuk dijadikan motif batik khas Malang. Nantinya motif utama ini bisa diimplementasikan pada tekstil/kain dengan mempertimbangkan komposisi bentuk motif Kinara Kinari, begitupun dengan pemilihan warnanya.

SIMPULAN

Kreativitas dalam hal ide atau gagasan dalam bidang batik bukan hal yang baru lagi, namun pentingnya inovasi menjadi modal utama dalam pengembangan batik sangat dibutuhkan untuk aplikasi ide gagasan tersebut. Pembuatan desain motif batik berdasarkan relief Kinara Kinari pada Candi Badut ini merupakan salah satu bentuk inovasi yang dilakukan sebagai wujud inkulturasi budaya. Sehingga bukan hanya produk hasil jadi batiknya saja yang akan dikenal masyarakat, namun Candi Badut sebagai sumber ide penciptaan motif batik juga akan dikenal lebih luas. Minat masyarakat terhadap batik seringkali belum diimbangi pemahaman terhadap batik itu sendiri. Informasi dan referensi tentang batik Indonesia merupakan hal yang bisa dieksplorasi dan dikembangkan lebih jauh. Harapannya generasi saat ini, bisa menciptakan desain motif batik baru berdasarkan kearifan lokal setempat. Setiap daerah memiliki kekhasan budaya, dan itu merupakan hal yang bisa dimasukkan sebagai ciri di dalam batik khas daerah. Seperti halnya motif Kinara Kinari pada Candi Badut sebagai alternatif motif batik khas Malang. Aplikasi warna pada motif

batik Kinara Kinari ini dapat dijadikan topik kajian penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati. 2014. *Motif Ornamentasi Situs Candi-Candi Peninggalan Kerajaan Singhasari Sebagai Alternatif Penciptaan Motif Desain Batik Khas Malang*. Malang: Tidak diterbitkan.
- Irsyam, Arifin Surya Dwipa. 2013. "Kinara Kinari". *Artikel Online*, <http://salazad.com/papertoy/kinarakinari/2013>, diakses 30 April 2015
- Surya, Yohanes. 2009. *Fisika Batik "Implementasi Kreatif Melalui Sifat Fraktal pada Batik Secara Komputasional"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pradopo. Rachmat Djoko. 2001. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Sudikan, Setya Yuwana, dkk. 1996. *Memahami Cerpen Djajus Pete*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supatmo. 2019. "Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak", *Imajinasi: Jurnal Seni*, Volume X, No. 2 - Juli 2016.

